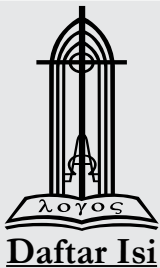




## SEPULUH HUKUM

### *Hukum Pertama (Part 2)*

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong



**Daftar Isi**

Sepuluh Hukum  
Hukum Pertama (Part 2).....1

Meja Redaksi..... 2

Let's Take Time to Ponder..... 5

Bersekutu or Bergerombol..... 6

Hidup Kristen dan  
Persekutuan.....8

Kosmopolitanisme, Identitas, dan  
Panggilan Orang Kristen.....10

Kehidupan Jemaat Mula-Mula:  
Masih Relevankah?.....12

Pokok Doa.....14

Bersekutu dengan Allah:  
Bersekutu di dalam Kristus.....15

Seri Penginjil:  
Jonathan Edwards..... 16

**Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

**Redaksi:**

**Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**  
Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**  
Adhya Kumara  
Heruato Salim  
Heryanto Tjandra

**Desain:**  
Heryanto Tjandra  
Mellisa Gunawan

**Redaksi Bahasa:**  
Juan Intan Kangrawan  
Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**  
Budiman Thia  
Erwan  
Yesaya Ishak  
Yuku Sugianto

**GRII**  
CIMB Niaga  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 234-01-00256-00-4

**Sekretariat GRII**  
Reformed Millennium Center  
Indonesia (RMCI)  
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.  
Jakarta 10720  
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

Sepuluh Hukum adalah perintah yang Tuhan berikan kepada Musa untuk diteruskan kepada bani Israel sekitar 3.500 tahun silam. Itu berarti Sepuluh Hukum seribu tahun lebih tua daripada syair Homer, seribu tahun lebih tua daripada Upanishads (Kitab Suci Hindu), dan seribu tahun lebih tua daripada Analects (karya Konfusius). Kita telah melihat bagaimana Feuerbach dan Nietzsche begitu keras melawan hukum pertama ini. Kita juga telah melihat bagaimana Allah membebaskan umat Israel dari tangan Mesir, Dia tidak mau ada ilah lain yang disembah oleh umat-Nya. Di sini terlihat bahwa kebenaran Allah mengikat sekaligus menjamin kebahagiaan yang sejati karena kebebasan yang tidak diikat oleh kebenaran cenderung mengumbar nafsu tanpa kontrol.

Monotheisme adalah kontribusi terbesar kebudayaan Ibrani bagi dunia. Monotheisme dimulai dari seorang yang membangun relasi pribadi dengan Pribadi Allah, yaitu Abraham. Monotheisme dianut oleh tiga agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Banyak orang mengetahui bahwa Monotheisme dimulai ketika agama Yahudi percaya kepada Yehovah. Inilah Allah Abraham. Uniknya, Allah Abraham memang hanya satu, tetapi Allah orang Islam, Allah orang Kristen, dan Allah orang Yahudi berbeda. Hanya

Allah orang Kristen yang adalah Allah Tritunggal. Allah Yahudi dan Islam bukan Allah Tritunggal. Meskipun sama-sama percaya Allah yang Esa, tetapi Allah yang kita percaya adalah Allah yang sejati dan hidup, yang menyatakan diri lewat inkarnasi Kristus di mana fakta Kristus masuk ke dalam sejarah adalah fakta mutlak. Dengan demikian, kita tidak bebas menganggap semua agama sama dan benar lalu memilih menurut apa yang kita suka.

Yesus disalib karena orang Yahudi memegang erat hukum pertama dan menolak Allah yang lain. Tetapi Yesus berkata: Jika engkau percaya akan Allah, engkau seharusnya percaya kepada-Ku (Yoh. 14:1). Mereka bisa menerima kalimat pertama, tetapi menolak kalimat kedua. Mereka bersikeras menganggap Yesus telah mengajarkan agama yang menyimpang dari hukum pertama dengan menduakan objek iman, tidak setia kepada Allah. Yesus yang berdarah daging, tidak mungkin bisa disamakan dengan Allah yang adalah Roh. Allah tidak mungkin dikurung di dalam tubuh. Maka, seperti dikatakan oleh Richard Niebuhr, penulis buku *God was in Christ*, menetapkan harus membunuh Yesus di kayu salib. Orang Yahudi tidak bisa mengerti bahwa Yesus adalah Allah yang berinkarnasi. Kita percaya Allah yang Esa, tetapi tidak seperti orang Yahudi dan Islam. Kita percaya

**Berita Seputar GRII**

1. STEMI akan mengadakan KKR Jakarta 2011 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong pada tanggal 8 - 11 Desember 2011 bertempat di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Jakarta.
2. Rally Doa untuk KKR Jakarta 2011 diadakan pada tanggal 13 Agustus 2011, jam 19:00, yang dibawakan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, bertempat di Aula John Calvin, Jl Industri B 14 Kav. 1, Kemayoran, Jakarta.
3. STT Reformed Injili Internasional membuka Penerimaan Mahasiswa Baru untuk Gelombang 3 pada tanggal 12 Agustus 2011. Formulir Pendaftaran bisa didapatkan di Sekretariat STT-RII (021) 65867809, 0857 1717 8780.
4. MRII Kuningan PINDAH ke Wisma Aldiron, Gd. Mabes AU, Jl. Gatot Soebroto 72 (Pancoran), Jakarta. Mulai 7 Agustus 2011, kebaktian pkl. 10.00 WIB. Info: 0813 8164 0366, 0818 740407, 0816 191 5811

Allah Tritunggal, yaitu tiga Pribadi namun beresensi tunggal. Inilah monotheisme Kristen yang berbeda dari yang lain.

Feuerbach tidak mengakui Allah adalah Pencipta. Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah mencipta manusia menurut peta teladan-Nya. Dia memutarbalikkan, manusia mencipta Allah menurut peta teladan manusia. Konsep keadilan, kesucian, kebajikan, cinta kasih, dan lainnya, yang manusia miliki, dia mutlakkan dan proyeksikan menjadi satu bayang-bayang besar yang ia sebut Allah. Dua ribu empat ratus tahun lalu, Plato mengajar: Ada orang dirantai di dalam gua yang gelap sekali. Dia tidak melihat apa yang ada di belakangnya, tetapi di belakangnya ada lubang dan sinar matahari masuk melalui lubang itu. Maka dia bisa melihat bayang-bayang dirinya di dinding gua. Namun, karena dia tidak tahu adanya sinar itu maka ia mengira bahwa bayang-bayang itu riil. Ini yang kemudian disebut sebagai Idea. Bagi Plato, idea adalah bayang-bayang, refleksi cahaya yang ditutupi oleh realita, yaitu dirinya. Pikiran ini kemudian membawa Feuerbach melihat bahwa Allah sebenarnya tidak ada karena itu hanya bayang-bayang proyeksi dari *idea* manusia. Dibandingkan dengan filsafat dari Cornelius Van Til, seorang Reformed: Sejak Aristoteles hingga kini, ilah para filsuf bukanlah Allah sejati karena yang mereka diskusikan adalah bayang-bayang, refleksi dari Allah yang ada di dalam hati mereka, sementara mereka sama sekali tidak mengenal Allah. Kembali kepada Alkitab: Allah sejati bukanlah Allah hasil proyeksi, bukan ciptaan, bukan pula dicipta, tetapi sebaliknya, Ia adalah Allah Pencipta yang

mencipta manusia dengan daya cipta. Itu merupakan satu bagian dari peta teladan-Nya yang diberikan kepada manusia, ciptaan-Nya. Dengan demikian manusia, ciptaan-Nya bisa menyembah Allah, Sang Pencipta. Masalahnya, manusia yang diberi daya cipta malah mencipta sesuatu yang dia sebut sebagai “pencipta” lalu disembahnya. Inilah penyelewengan agama. Manusia adalah satu-satunya makhluk dengan daya cipta karena ia dicipta menurut peta teladan Allah. Bedanya, daya cipta Sang Pencipta adalah daya cipta asli, sementara daya cipta manusia adalah daya cipta ciptaan. Kita dicipta sebagai satu-satunya makhluk dengan daya cipta ciptaan untuk mencipta yang lebih rendah dari kita, bukan yang di atas kita. Tetapi ketika manusia menciptakan Allah ciptaan, ia telah berusaha mencipta yang di atas dia, yaitu sang pencipta. Ini adalah penyelewengan kreativitas yang paling jahat, yang paling bejat. Maka Allah berfirman: Jangan ada ilah lain di hadapan-Ku. Mengganti Allah dengan Allah yang dicipta adalah penghinaan dan penghujatan terhadap Allah.

Allah begitu keras karena Ia tidak mau membagi kemuliaan-Nya dengan siapa pun yang bukan Allah. Kita tentu tidak suka jika anak kita mengatakan bahwa dia punya lima ayah dan dia sayang kepada kelima ayahnya, maka dia membagi-bagi cintanya kepada kelima ayahnya. Maka ayah yang asli pasti akan tidak senang. Ayah yang asli hanya satu. Ketika kita mengakui orang lain sebagai ayah kita, maka itu adalah pelecehan terhadap ayah yang asli. Banyak orang mengkritik Allah begitu diktator, meminta hanya diri-

Nya yang diakui sebagai Allah. Pikiran sedemikian sudah diracuni oleh filsafat Relativisme Pencerahan (*Enlightenment Relativism*). Kita tidak boleh mengumbar toleransi, menerima segala yang tidak benar sebagai sesuatu yang benar. Toleransi hanya memperbolehkan perbedaan minor, bukan penyamaan perbedaan substansial.  $2 + 2 = 4$  itu adalah jawaban mutlak. Menjawab 5, 7, 100, bahkan 1 juta adalah jawaban yang salah. Itulah kebenaran. Jadi orang yang setia kepada kebenaran harus tekun dan konsisten. Kebebasan beragama yang Allah sejati berikan dibatasi dengan “di luar Aku tidak boleh ada Allah lain”. Maka kita harus mengerti kebebasan agama sebagai upaya membebaskanmu dari menyembah Allah yang palsu. Para penganut Relativisme dan Pluralisme menuding orang Kristen terlalu sempit, memutlakkan diri, dan pada ujungnya akan menuding Tuhan Yesus sebagai orang yang paling arogan karena Ia menyatakan diri sebagai “Jalan dan Kebenaran dan Hidup; tidak seorang pun yang datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”. Pernyataan seperti ini tidak pernah muncul dari mulut para pendiri agama lain ataupun para filsuf di dunia. Di sini kita melihat bahwa Yoh. 14:6 merupakan ekstensi dari hukum pertama (Kel. 20:3). Paulus berkata, “Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus (1 Tim. 2:5). Yesus adalah Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, Immanuel, Allah beserta kita. Kita bersyukur kepada Tuhan karena definisi yang begitu tepat. Dengan demikian kita tidak mungkin menyimpang. Kita berada di jalur yang benar, mengarah ke tujuan yang

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Kalian yang mengikuti seri tema spiritualitas Pillar selama beberapa bulan terakhir ini mungkin ingat di edisi yang lalu Pillar membahas tema doa dan kemudian saat teduh. Lalu tema apakah yang akan dilanjutkan setelah kita mempunyai hubungan vertikal yang intim dengan Tuhan? Tentunya hubungan kita yang baik dengan Tuhan tidak bisa tidak akan tercermin dengan hubungan horizontal kita di dalam persekutuan sesama orang percaya. Salah satu artikel yang berjudul “Kosmopolitanisme” mengingatkan kita semua ketika kita melihat konteks persekutuan, bukan hanyalah dalam lingkup gereja kita saja, atau bahkan negara kita, namun kita adalah warga negara Kerajaan Sorga. Siapkah kita bersekutu di dalam Tuhan?

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

mutlak dan benar. Itulah agama yang sejati. Jadi kita tidak menghina agama lain, namun kita perlu menyatakan apa yang benar dan mengharapkan orang kembali kepada yang benar sehingga ia bisa menikmati kebebasan pasti. Jika kita jelas akan konsep ini maka orang Reformed mungkin sekali dicaci maki, diejek, ditolak, sebagaimana Kristus ditolak, tetapi itu tidak membuatnya menyerah atau mengubah prinsip. Kristus adalah satu-satunya Pengantara selama-lamanya, tidak mungkin berubah karena bukan merupakan bayang-bayang, melainkan fakta yang tidak ada bandingnya. Kristus memiliki perbedaan kualitatif (*qualitative difference*) yang membuat-Nya tetap memegang kesucian dan dignitas-Nya tanpa kompromi.

### Tiga Jenis Iman

#### 1. Monotheisme

Monotheisme, bukan pilihan atau penemuan manusia melainkan wahyu Allah. Menurut Theologi Reformed, ada dua jenis wahyu Allah, yaitu: a) wahyu umum (*general revelation*). Semua orang memiliki kebenaran yang Tuhan tanam di hatinya (Rm. 1:19). Yang dimaksudkan dengan kebenaran adalah pengenalan akan Allah yang paling dasar yang ditanam Tuhan di dalam hati manusia. Semua orang di dalam hatinya mengetahui adanya Pencipta walaupun belum mengenal Siapa Pencipta itu; b) wahyu khusus (*special revelation*). Wahyu khusus membawa kita untuk mengenal Allah dengan lebih tepat. Jadi pada awalnya Allah menanamkan konsep Allah yang Esa sebagai bibit kebenaran yang paling dasar di dalam diri manusia sehingga tidak ada manusia yang bisa menghindari atau melarikan diri. Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, tidak ada *Atheis* yang sejati. Sebenarnya *Atheis* adalah *Theis* Terbalik. Mereka mengetahui ada Allah, tetapi mereka tidak dapat mengerti sehingga mereka berusaha melarikan diri untuk mempercayai-Nya. Mereka tidak mau bertanggung jawab atas apa yang mereka telah lakukan di hadapan-Nya. Mereka mau berbuat dosa, tetapi tidak mau bertanggung jawab. Mereka berpikir jika Allah tidak ada maka mereka bisa lebih enak. Akhirnya, ketika mereka akan meninggal, mereka ketakutan luar biasa. Seperti burung unta yang membenamkan kepalanya di pasir sambil berkata “sekarang sudah aman, musuh tidak ada”. *Atheisme* tidak pernah jujur. Monotheisme adalah wahyu Allah yang merupakan subjektivitas Kebenaran secara Pribadi, di mana Pribadi Utama dengan otoritas utama-Nya memperkenalkan diri-Nya bahwa, “Hanya Akulah satu-satunya Allah. Jangan ada ilah lain di hadapan-Ku.

Jangan ciptakan ilah lain di samping-Ku.”

#### 2. Politheisme

Politheisme percaya adanya banyak Allah. Ketika ada sesuatu yang menakutkan, kita pun menyembahnya agar kita tidak mendapat malapetaka darinya. Orang Tionghoa menyembah *tian gong* (dewa langit), *tu di gong* (dewa tanah), *zhaoshen* (dewa dapur), *men shen* (dewa pintu), *lin shen* (dewa hutan), *lei shen* (dewa halilintar), dan masih banyak lagi. Puncak dari Politheisme adalah Hinduisme. Mereka menyembah 360 juta dewa. Mereka percaya bahwa manusia bisa naik derajat menjadi dewa, ataupun dewa bisa menjadi manusia. Maka jangan membunuh babi, sapi, atau kambing karena mungkin saja itu adalah kakek, nenek, atau kerabatmu yang lain. Mereka percaya bahwa semua makhluk mempunyai sifat dewa. Itulah Politheisme, di mana

*Kebebasan beragama yang Allah sejati beriklan dibatasi dengan “di luar Aku tidak boleh ada allah lain”. Maka kita harus mengerti kebebasan agama sebagai upaya membebaskanmu dari menyembah allah yang palsu.*

semua berkuasa dan yang berkekuatan besar didewakan. Selain memuja dewa, mereka juga mendewakan nenek moyang atau tokoh-tokoh penting, seperti Guan Gong, Kong Ming, dan Konfusius. Konsep mereka tentang Allah tidak jelas karena mereka tidak mengenal bahwa Allah adalah Allah yang sejati. Di Jepang, jenderal dan kaisar yang dianggap berjasa besar maka setelah mati akan dipandang sebagai dewa. Sebenarnya, Asia adalah satu-satunya benua yang memproduksi agama-agama besar. Eropa memproduksi logika dan epistemologi yang baik, seni yang agung, dan musik yang bermutu, tetapi tidak memproduksi agama. Semua agama di Eropa diimport dari Asia, baik mitologi Yunani maupun agama-agama di Eropa. Maka, Politheisme membuktikan bahwa manusia berdosa telah membuat banyak ilah untuk disembah karena mereka tidak

mengenal Allah yang sejati.

#### 3. Deisme

Deisme dimulai oleh *Herbert of Cherbury* dari Inggris dan berpengaruh ke Perancis, Jerman, bahkan seluruh Eropa abad ke-18. Deisme mengajarkan: Allah mencipta segala sesuatu kemudian membiarkan ciptaan-Nya hidup mati, tak dipedulikan lagi. Bagaikan arloji, setelah diputar sampai habis, arloji itu mulai berjalan, lalu menjadi semakin lambat sampai akhirnya berhenti total, itulah kiamat. Deisme tidak percaya kepada Allah yang mewahyukan diri. Deisme mempercayai allah bukan Allah di Alkitab. Itu sebabnya, Tuhan berkata: “Akulah Tuhan, Akulah Allah yang hidup, yang memberikan wahyu kepada manusia. Akulah satu-satunya Allahmu. Tidak ada ilah lain di hadapan-Ku.”

Dengan hukum pertama ini, Allah menginginkan kita untuk sungguh-sungguh setia pada-Nya. Hak bebas beragama bukanlah pemberian pemerintah melainkan pemberian Allah, yaitu agar manusia bebas dari penyembahan allah palsu dan beribadah pada Allah yang sejati. Bukan bebas memilih agama yang dimengerti oleh kaum Humanis yang mendasari pengertiannya kepada pengertian yang antroposentris. Itu sebabnya, Allah memberi perintah kepada Musa untuk membiarkan umat-Nya pergi agar bisa menyembah Allah sejati di padang belantara. Di padang tidak senang di Mesir, tidak ada jaminan makanan seperti di Mesir. Mengapa dibebaskan, tetapi justru semakin sengsara? Inilah pimpinan dan pembentukan Tuhan bagi umat-Nya. Ketika Allah membawa seseorang keluar dari dosa, belum tentu Ia memberi hidup yang lebih nikmat. Musa harus menghadapi Firaun dengan mental baja, sangat berbeda dengan pendeta-pendeta masa kini yang begitu salah tingkah ketika menghadapi orang kaya atau polisi. Ketika Yakub ke Mesir, statusnya pengungsi kelaparan, tetapi dia memberkati Firaun. Inilah mental hamba Tuhan. Mental inilah yang diperlukan oleh para pemimpin gereja, yang tidak tunduk pada penguasa, tidak kompromi dengan orang kaya, dan tidak gemetar di hadapan pembesar.

Tuhan berfirman agar sekitar dua juta orang Israel keluar dari Mesir untuk menyembah Allah. Di Mesir orang menyembah yang bukan Allah. Inilah kebebasan beragama, yaitu menyembah Allah yang asli, Allah Pencipta. Bagi dunia, hukum itu mengikat; tetapi Alkitab berpandangan terbalik: Hukum itu akan memerdekakan kamu. Ini suatu paradoks. Hukum Allah didasarkan

oleh kasih-Nya. Maka mereka yang menjalankannya dengan motivasi kasih akan mengasihi Allah dan sesama. Di sini hukum membatasi, tetapi sekaligus memerdekakan. Kebebasan itu hanya tertuju kepada Allah yang sejati karena firman-Nya: Akulah Allah, jangan ada ilah lain di hadapan-Ku. Ilah lain bukan Allah, ilah lain bukan Pencipta, ilah lain bukan pemelihara, bukan sumber berkat sejati, bukan pemberi pengampunan, keselamatan, dan kehidupan bagimu. Inilah hukum pertama.

Dooyeweerd, theolog Reformed yang besar sekali dari Belanda mengatakan, ada lima belas kategori ciptaan yang manusia anggap sebagai allah. Sebutan bisa sama, tetapi yang dimaksud bisa berbeda. Sekalipun sama-sama menyebut "Allah", bukan berarti Allah sama dengan allah. Ketika manusia menyembah allah, maka ia telah menyeleweng atau berselingkuh. Ini adalah suatu penghujatan terhadap Allah yang asli. Maka Alkitab dua kali menegaskan: Aku tidak akan mengizinkan allah lain mencuri kemuliaan-Ku. Roma 1 menuliskan, "pikiran manusia yang jernih telah berubah menjadi begitu bodoh, mengganti Pencipta dengan ciptaan." Kita telah membicarakan *triple creation* (manusia ciptaan, menggunakan daya cipta ciptaan dan benda ciptaan untuk mencipta ilah ciptaan, mengganti Allah Pencipta.) Ini suatu kebodohan. Secara sepintas, Yesus dan Yohanes kelihatan sama, bahkan Yesus dibaptis oleh Yohanes yang lahir enam bulan lebih dahulu, sehingga orang bisa melihat bahwa Yohanes lebih senior dari Yesus. Tetapi Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, sementara Yohanes hanya manusia yang dipenuhi Roh Allah. Maka orang yang tidak melihat esensi, substansi yang ada di balik fenomena luar akan mudah tertipu dan itu sangat berbahaya. Esensi yang tidak ada duanya adalah Kristus. Tidak ada pendiri agama yang lahir karena inkarnasi, hidupnya mutlak suci tanpa dosa, menjalankan kehendak Bapa-Nya yang di sorga, bahkan rela mati untuk dosa manusia, dan dibangkitkan. Salah satu tantangan Allah yang mengejutkan di dalam kitab Yesaya adalah: Dengan siapa engkau akan membandingkan Aku. Allah yang asli tidak dapat dibandingkan dengan ilah-ilah palsu atau dewa-dewa, atau ciptaan mana pun.

*Diperallah*, berarti suatu yang bukan Allah, tetapi dianggap sebagai Allah. Inilah allah ciptaan, berarti ada proses pengilahan. Semua yang berada di dalam proses berarti tidak bersifat mutlak karena yang

mutlak tidak boleh terikat proses. Allah adalah yang mutlak absolut sehingga tidak mungkin diabsolutkan; dan ciptaan yang berada di dalam proses bukan Pencipta Absolut. Hanya Kristus, yang adalah Allah, rela berinkarnasi memasukkan diri-Nya ke dalam proses dunia ini demi menjadi Penebus umat manusia. Ini merupakan satu-satunya pengecualian. Allah tidak terikat proses karena Ia mutlak. Salah satu theologi yang rusak adalah Theologi Proses. Dimulai dari Filsafat Proses (*Philosophy of Process*) dari Alfred North Whitehead, lalu diadopsi oleh Hartshorne dari *Chicago School of Theology* menjadi Theologi Proses. Theologi Proses mengatakan bahwa Allah pun tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Padahal Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa Allah adalah Alpha dan Omega. Celakalah para theolog yang hanya mengutamakan akademis tetapi tidak membaca dan mengutamakan Alkitab. Bagi Hartshorne, Allah pun terikat oleh proses. Tahun 1981, Witness Lee mengadopsi pikiran ini. Dalam khotbahnya di Los Angeles ia berkata, "Dulu Allah mentah, sekarang Allah matang bagai telur mentah yang dimasak menjadi matang." Ini pikiran bidat. Bagi Witness Lee, Allah yang mentah menjadi matang melalui proses inkarnasi. Dia bangkit menjadi Kristus, lalu baru menjadi Allah Tritunggal. Ini bukan ajaran Alkitab.

Hanya Kristus satu-satunya pengecualian karena Yesus harus masuk ke dalam sejarah, menggenapkan rencana dan kehendak Bapa-Nya yang telah ditetapkan di dalam kekekalan. Ketika saya ditanya oleh orang agama lain, "Mengapa orang Kristen berani memperallah Yesus hanya karena Dia bisa melakukan mujizat?" Saya berdoa karena harus menjawab dengan tegas, tetapi bijak. Saya menjawab, "Mengapa setelah engkau mengetahui Dia mengadakan mujizat dan mengetahui Dia adalah Allah, malah mempermanusiakan Dia?" Orang Kristen bukan memperallah manusia. Orang Kristen mengakui Yesus sebagai Allah karena Dia memang Allah. Allah sendiri pernah dua kali memperkenalkan Yesus dengan kalimat: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, dengarkanlah akan Dia." (Mat. 3:17, dan Mat. 17:5)

Melalui Roma 3:19-20 kita harus menyadari bahwa iman Kristen bukanlah iman sembarangan karena Firman yang ajaib sudah Allah nyatakan kepada kita. Allah sejati adalah Allah Tritunggal. Allah yang Esa dengan komposisi Tritunggal ini kita bisa mengerti dari wahyu Allah, bukan spekulasi dan konklusi logika manusia.

Ini merupakan wahyu dari Allah yang menuntut ketaatan. Banyak orang berkata, "Kita sama menyembah Allah. Kamu menyembah Allah, saya juga menyembah Allah." Tetapi sebenarnya yang perlu ditanya lebih jauh adalah Allah yang mana yang engkau percaya? Apakah itu Allah yang sejati, yang mewahyukan diri: 'Akulah Allah. Jangan ada allah lain selain Aku.'

Dua puluh tahun silam, orang Taiwan percaya dan menyembah dewa-dewa yang terbuat dari tanah liat. Ada yang mohon untuk menang lotere dan menjadi kaya. Ketika nomor lotere diumumkan, selisih satu angka saja, dia marah dan melempar allah yang dia sembah sampai hancur berantakan, lalu beli allah yang baru untuk disembah lagi dan mohon bulan depan bisa dapat lotere dan menjadi kaya. Mengapa bisa berbuat seperti itu? Ilah yang disembah, mulai dari malaikat, matahari, bulan, bumi, dan seterusnya. Bumi disembah karena memberikan kebutuhan manusia, seperti makanan, air, oksigen, dan lain-lain. Orang Tionghoa menyembah gunung, dapur, pintu, sungai, pohon sebagai dewa. Di Bali saya melihat seorang wanita membawa satu tampah berisi bungkusan-bungkusan kecil dari daun pisang yang berisi nasi dan bunga. Ini adalah ritual yang biasa dilakukan di sana. Setiap beberapa langkah ia meletakkan bungkusan kecil itu di belakangnya dan melangkah lagi. Yang menarik, di belakang dia ada seekor anjing yang menguntit dan memakan nasi di setiap bungkusan yang diletakkan. Ditinjau dari sudut penyembahan dan theologis, hal ini tentu tidak benar. Tetapi mengapa manusia melakukan itu? Saya ingin mengingatkan bahwa penyembahan berhala sudah merasuk ke dalam otak dan hati manusia sampai uang pun didewakan oleh manusia. Ada banyak orang demi menjadi kaya tidak segan-segan mengorbankan kejujurannya, imannya, takutnya akan Tuhan. Maka, jangan kita hanya melihat dewa-dewa sebagai ilah manusia. Sebenarnya banyak ilah dalam kehidupan manusia, bisa istri kita, suami kita, anak kita, harta kita yang menjadi ilah. Yesus berkata, "Barangsiapa tidak mengasihi Aku melebihi ayahmu, ibumu, isterimu, suamimu, anakmu, tidak layak mengikut Aku." (Mat.10:37) Perkenankan saya bertanya, "Siapakah ilah palsu yang selama ini telah merebut kemuliaan Allah di dalam hidupmu?" Kiranya pertanyaan ini boleh mengusik dan mengajak kita melihat Hukum Allah yang pertama: "Akulah Allah. Jangan ada ilah lain di hadapan-Ku." Amin.



Let's Take Time to Ponder...

# INDONESIA

**A**pa arti Indonesia bagi Anda? Sesuatu yang selama ini Anda terima begitu saja atau Anda mulai memikirkan keindonesiaan Anda karena adanya goncangan-goncangan yang belakangan menghantam negara ini? Sama seperti kita seringkali menerima begitu saja kekristenan kita sampai kemudian sejumlah masalah menggugat iman kita. Coba Anda mengambil sejenak waktu untuk memikirkan pertanyaan saya tadi.

Sengaja saya mengangkat topik ini karena sebentar lagi kita akan kembali merayakan hari kemerdekaan negeri tercinta ini. Secara pribadi saya sedang berminat dengan soal geografis Indonesia, karena itu saya ingin mengajak pembaca untuk memikirkan keindonesiaan kita dari perspektif ini.

Sebuah artikel di Kompas menyebutkan ada 13.446 pulau di Indonesia. Dengan jumlah pulau sedemikian banyak, tidak heran Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar di dunia. Pulau-pulau yang berada di garis Katulistiwa tersebut pasti terletak di antara lautan, bukan? Lalu pernahkah Anda memikirkan konsekuensi logisnya? Apa yang bisa Anda dapatkan di lautan luas yang mengelilingi belasan ribu pulau tersebut? Dua di antaranya adalah fakta bahwa Indonesia memiliki wilayah terumbu karang terluas di dunia. Terumbu karang menjadi tempat bagi ikan laut dan sumber makanan ikan. Fakta lain adalah kekayaan laut di Samudra Hindia yang belakangan ini menarik para peneliti asing untuk datang menggali potensi gas dan minyak bumi yang diperkirakan banyak terdapat di sana.

Selain di dalam lautan, di belasan ribu pulau yang menghampar bak mutiara, Anda juga dapat membuat daftar mengenai fakta kekayaan tanah air kita. Salah satu di antaranya adalah kekayaan budaya dan sejarah lewat peninggalan benteng. Saya sangat terkesan dengan informasi Kompas tanggal 28 Mei 2011 yang

menyebutkan adanya 442 benteng di Indonesia. Benteng ini terdiri dari benteng Nusantara (yang didirikan oleh kerajaan-kerajaan Indonesia), lalu benteng kolonial dan benteng peninggalan Perang Dunia II. Bahkan satu benteng yaitu Benteng Keraton Wolio di pulau Buton, konon disebut sebagai benteng terbesar di dunia. Jika mau diteliti dengan baik, kita dapat menemukan kekayaan budaya dan sejarah yang tak ada habisnya dari benteng-benteng tersebut. Anda tentu saja masih dapat menambah fakta-fakta lainnya yang membuat kita mengerti mengapa Indonesia berada di urutan ketiga negara paling berlimpah sumber daya. Tetapi di manakah orang-orang Indonesia yang mengerti dan menghargai kekayaan Indonesia yang luar biasa ini?

Pendeta Stephen Tong pernah mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam wadah ruang dan waktu. Ruang yang diberikan bagi kita adalah dunia ini atau tepatnya bumi ini. Lebih khusus lagi, ruang yang diberikan secara geografis bagi kita adalah tanah air Indonesia. Saya percaya kita tidak bisa menentukan pilihan untuk lahir sebagai bangsa Indonesia bukan? Dengan kata lain pilihan menjadi bangsa Indonesia bukan pilihan kita tetapi ditetapkan dari *sononya*. Jika menjadi bangsa Indonesia sudah ditetapkan bagi kita, konsekuensi logisnya adalah berespon sejatinya umat Tuhan yang lahir di Indonesia. Jadi, bagaimana respons Anda sejauh ini? Selamat merenung dan Selamat Hari Kemerdekaan Indonesia.

Ev. Maya Sianturi  
Pembina Remaja GRIL Pusat  
Kepala SMAK Calvin

## Bersekutu dengan Allah: Bersekutu di dalam Kristus

Sambungan dari halaman 15

sebagai satu-satunya Allah. *Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!* (Ulangan 6:4) Allah yang esa telah menetapkan satu jalan bagi manusia untuk dapat kembali kepada-Nya, yaitu di dalam Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal. Tetapi manusia yang hidup di dalam dosa selalu ingin memakai caranya sendiri, dengan demikian menempatkan dirinya sendiri di atas kebenaran Allah. Namun di luar cara

Allah, manusia pasti ditolak sama seperti Kain dan korban persembahannya yang ditolak Allah. Karena itu terimalah Yesus Kristus, terimalah anugerah Allah yang mengajak kita bersekutu kembali dengan-Nya di dalam kehendak-Nya! *Soli Deo Gloria.*

Michael Senjaya Kang  
Pemuda GRIL Singapura



**S**iang itu, seperti biasa saya sedang termenung di depan *laptop*, memutar otak karena sedang buntu dengan urusan pekerjaan. Namun tiba-tiba konsentrasi segera terpecah ketika saya melihat semut-semut sedang berlarian kian kemari menuju sebuah tempat di dekat kaki saya. *Wah!* Ternyata remah-remah roti sisa sarapan tadi pagi masih berserakan di lantai karena saya tidak menyapu dengan lebih teliti. Alhasil, semut-semut ini dengan bahagianya datang satu per satu, bergantian, dan masing-masing segera bekerja sebagai *humas* demi mengabarkan berita sukacita ini. Dan tanpa ragu-ragu, mereka pun terlihat sedang membagi-bagikan remah-remah roti tersebut sesuai dengan keperluan masing-masing.

*Hmm...* asingkah dengan kalimat terakhir di atas? *Ya*, saya pun segera memikirkan tentang cara hidup jemaat mula-mula yang senang bersekutu, bersatu, segala kepunyaan menjadi milik bersama. Bahkan ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya sesuai dengan keperluan masing-masing. Hal macam ini sepertinya lebih mudah saya lihat dari kehidupan persekutuan semut-semut daripada kehidupan persekutuan gereja masa kini.

Hal yang tidak seharusnya terjadi ini membuat saya bertanya: Bersekutu? Apa *sih* arti istilah ini? Kamus Bahasa Indonesia memberikan beberapa arti untuk istilah ini, antara lain: berekanaan, berkawan, menggabungkan diri, berserikat, berkomplot, bersekongkol. Namun uniknya, kamus yang menjadi acuan saya tersebut memberikan contoh kalimat yang sangat penting untuk kata tersebut, yaitu: “manusia adalah makhluk yang bersekutu.”

*Nah*, melihat pengertian dan contoh kalimat yang diberikan bapak-ibu ahli bahasa kita, kita menjadi tahu bahwa bersekutu bukanlah istilah yang dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi ini, melainkan secara khusus selalu terikat dengan manusia sebagai subjeknya. Dengan demikian kita tidak dapat menyebut binatang-binatang “bersekutu”

melainkan “bergerombol”.

Semut-semut di daratan bergerombol, bahkan ada gerombolan burung di angkasa terbang menari-nari. Dalam langit jingga di sore hari, gerombolan burung ini membentuk pola fenomena *Black Sun* yang indah dan menakjubkan. Kumpulan burung ini tentulah bukan terbang dengan tiada arah, melainkan terbang mengikuti pemimpinnya dan mereka bergerombol untuk saling menjaga dari *predator*.

Jika kita terjun ke dalam air Sungai Amazon, kita akan segera menemui segerombolan ikan piranha yang sedang menghabisi mangsanya. Dengan gigi-giginya yang tajam mereka mencabik-cabik mangsanya dengan tiada ampun, hanya menyisakan tulang-belulang yang akhirnya langsung terkubur kembali ke bumi di dasar sungai. Uniknya, sebuah hasil penelitian memastikan bahwa perilaku piranha yang bergerombol tersebut bukanlah strategi menyerang secara berkoalisi, melainkan muncul sebagai bentuk pertahanan terhadap predator. Sebab, piranha merupakan salah satu mangsa lumba-lumba air tawar dan ikan berbadan besar lainnya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ikan-ikan yang sedang dalam fase reproduksi akan dilindungi di bagian tengah gerombolan. Maka, banyak sedikitnya jumlah ikan yang bergerombol juga menunjukkan seberapa besar ancaman yang mereka hadapi.

*Nah*, setelah mempelajari alasan para binatang-binatang itu bergerombol, saya teringat akan kehidupan kampus yang seringkali memakai alasan serupa demi mengajak mahasiswa yang beragama Kristen untuk ikut dalam persekutuan. *Yah...* kurang lebih sama dengan alasan para binatang tadi *deh*. Dalam kehidupan kampus, di mana orang-orang dari berbagai pelosok daerah berdatangan, dengan warna kulit yang beragam dan jenis rambut yang berbeda-beda, mereka membawa bahasa daerahnya masing-masing, dilengkapi dengan logatnya yang berbeda satu dengan yang lain, bahkan dengan agama yang beragam pula. Maka, persekutuan mahasiswa Kristen

hadir menjadi tempat perlindungan bagi mahasiswa Kristen yang biasanya merupakan kelompok minoritas. Sehingga persekutuan ini bertujuan menggalang massa sebanyak mungkin atau untuk memperbanyak pasukan sehingga tetap kuat menghadapi tantangan dari kelompok mahasiswa dengan ideologi lain. Atau bahkan di gereja pun alasan mengapa kita sebagai pemuda harus ikut persekutuan pemuda adalah demi bekal pemuda sebelum terjun ke masyarakat, dan menjadi kumpulan pemuda yang hidup bergerombol memperkuat diri dari ancaman dunia berdosa ini. *Hmm...* apa benar alasan inilah yang seharusnya menjadi dasar mengapa pemuda di gereja harus ikut persekutuan pemuda?

Atau bahkan sebenarnya jika kita memikirkan lebih jauh, persekutuan pemuda kita hanyalah tempat untuk kita bernyanyi bersama, mendengarkan khotbah bersama, saling berbagi cerita, kadang makan bersama, kadang jalan-jalan bersama sambil menanti datangnya waktu kita *hengkang* dari persekutuan tersebut, entah saatnya kita menikah, mempunyai anak, atau dipindah-tugaskan atau sekadar dipanggil orang tua *balik* ke kampung halaman. Jikalau alasannya seperti ini, maka persekutuan pemuda kita tidaklah berbeda dengan perkumpulan-perkumpulan di luar gereja yang bahkan kegiatannya jauh lebih menarik.

Ada klub pengendara sepeda, klub pecinta alam, sampai klub pecinta wisata kuliner. Dan klub ini menampung semangat jiwa kreativitas pemuda sehingga pada akhirnya mereka akan menghabiskan waktu bersama, bersepeda bersama, mendaki gunung bersama, makan-makan bersama. Semua dilakukan bersama-sama dan pada akhirnya persahabatan mereka adalah perkumpulan yang *doing something together*. Maka, jika kita berani jujur, jangan-jangan alasan kita melakukan kegiatan bersama-sama ini lebih dangkal daripada segerombolan semut dan piranha yang mungkin memiliki alasan yang lebih masuk akal daripada yang seringkali kita kerjakan. Atau, seperti gerombolan burung yang melayang-layang di udara

mengikuti pemimpin mereka, demikianlah kita pun melayang-layang, bergerombol mengikuti ilah zaman ini.

Kita tidak lagi bersekutu secara benar dengan pemuda lain di dalam gereja Tuhan karena kita telah melupakan ikatan perjanjian kita dengan Pencipta langit dan bumi ini. Perjanjian yang menyatakan identitas kita sebagai umat-Nya sehingga dengan konsekuensi logis menempatkan-Nya sebagai Allah kita. Perjanjian ini sudah berusia ribuan tahun, dan pertama kali Allah ucapkan kepada seorang Abraham yang akhirnya berkembang menjadi sebuah bangsa. Dan ketika mereka berada di dalam penganiayaan, Allah kembali memanggil mereka dan mengingatkan mereka bahwa Ia tidak pernah melupakan perjanjian yang pernah dibuat-Nya. Sekelompok umat yang kecil, tegar tengkuk, dan tidak tahu mengucap syukur, namun akhirnya Tuhan angkat mereka untuk mengadakan perjanjian kekal dengan mereka.

Mereka inilah yang kemudian di dalam Perjanjian Baru diberikan nama sebagai Gereja, yaitu mereka yang dikuduskan dalam Kristus Yesus dan dipanggil menjadi orang-orang kudus. Yaitu semua orang di segala tempat, yang berseru kepada nama Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Tuhan mereka, yang juga adalah Tuhan kita. Maka kepada sekelompok umat ini tidak pernah Allah perintahkan untuk melakukan rutinitas bersama-sama, atau mengerjakan *event* bersama-sama yang sebenarnya ujung-ujungnya pun hanya *doing something together*. Melainkan kepada umat yang sudah Allah khususkan dan ikat perjanjian ini, Allah memberikan hak istimewa yaitu mengenal Allah yang telah memilih mereka sebelum dunia dijadikan.

Itu sebabnya ketika Tuhan mengutus Musa, Ia memerintahkan Musa untuk mengatakan hal ini kepada bangsa Israel, "Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang terancang, dan dengan hukuman-hukuman yang berat. Aku akan mengangkat kamu menjadi umat-Ku, dan Aku akan menjadi Allah-Mu, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah, TUHAN, Allahmu, yang membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir".

Tujuan Allah yang lebih langsung dalam mengikat perjanjian ini bukan supaya bangsa lain takut kepada-Nya, melainkan secara istimewa perjanjian ini diberikan demi bangsa Israel mengenal diri-Nya dan bukan yang lain. Maka, inilah identitas Gereja yang sebenarnya, yaitu sebagai umat

yang sudah mencicipi hidup yang kekal itu, yaitu mereka yang mengenal Allah sebagai satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang diutus-Nya.

Akan tetapi, sudahkah Gereja mengenal Allah dan Yesus Kristus? Sadarkah kita bahwa orang yang selalu bersama-sama dengan kita, yang selalu kita habiskan waktu bersama itu bukan selalu saudara kita. Melainkan sangatlah mungkin, saudara kita justru adalah orang yang secara fisik ribuan mil jauhnya dengan kita. Pernahkah kita sebagai Gereja Tuhan sadar bahwa kita sedang didoakan oleh para misionaris atau hamba Tuhan yang tidak pernah kita kenal, ketika mereka mendengar tentang penganiayaan Gereja Tuhan di Indonesia. Maka sesungguhnya dengan mereka yang jauh inilah kita bersaudara. Dan seperti yang Tuhan Yesus katakan, bahwa ibu-Nya, saudara-Nya lelaki dan perempuan tidak lain adalah siapa pun yang melakukan kehendak Bapa-Nya di sorga. Maka sadarkah



kita jikalau kita sebagai Gereja Tuhan dipersatukan dengan semua orang di segala tempat ketika kita bersama-sama berjuang menjadikan kehendak-Nya jadi di atas muka bumi ini seperti di dalam sorga? Dan bukankah persatuan yang tidak dibatasi tempat dan waktu ini merupakan sesuatu yang menakjubkan?

Bahkan sebenarnya persatuan ini tidaklah terjalin antar Gereja Tuhan di seluruh bumi saja, melainkan persatuan antara tubuh Kristus dengan Kristus sendiri. Itu sebabnya ketika Gereja yang dianiaya, Kristus yang adalah Kepala Gereja pun merasa menderita. Ketika Saulus dipertemukan dengan Kristus, Kristus bertanya, "Saulus, Saulus mengapakah engkau menganiaya Aku?" Padahal saat itu kita tahu jelas bahwa Saulus tidaklah sedang menganiaya Kristus. Kristus sudah naik ke sorga, tetapi Gereja Tuhan saat itu sedang dianiaya oleh Saulus. Maka saat itu pulalah Allah membela umat-Nya sekali lagi, dengan membutuhkan si predator Saulus dan mempertobatkannya menjadi

sang apologet ulung. Maka sesuai dengan apa yang kemudian Paulus katakan di surat Roma yaitu kepada gereja, umat pilihan yang dikasih-Nya, yang telah diberikan Anak-Nya sendiri untuk mati. Bahkan Anak-Nya yang telah bangkit itu, duduk di sebelah kanan Allah adalah pembela kita sehingga tidak ada yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus. Inilah identitas Gereja.

Jikalau burung pun tahu bahwa mereka harus memiliki pemimpin yang kepaikan sayapnya senantiasa mereka ikuti, mengapa manusia cenderung menyangkal bahwa keberadaannya harus mengikuti Allah Pencipta mereka? Maka, jika titik awal ini sudah kita bereskan, tentunya kita juga mengerti bahwa tuntutan untuk bersekutu bukanlah muncul dari diri yang berespons pada ancaman bahaya dari luar, melainkan pada panggilan Sang Kepala supaya seluruh anggota tubuhnya bersatu, bersekutu, dan bekerja dengan sinergis. Dan jika kita terus sadar bahwa kita adalah bagian dalam tubuh Kristus, melihat identitas kita sebagai Gereja Tuhan di zaman ini, dan berada di bawah visi yang Tuhan berikan kepada hamba-Nya Pdt. Dr. Stephen Tong pada zaman ini, tentulah kita tidak akan kehilangan arah.

Pemuda di dalam konteks Gerakan Reformed Injili merupakan suatu komunitas yang vital. Seluruh masa depan dari gerakan ini diletakkan pada punggung seluruh pemuda yang berada dalam gerakan ini. Maka, mari sebagai pemuda yang mengenal identitas sebagai Gereja di dalam gerakan yang Tuhan anugerahkan pada zaman ini, biarlah kita terus menjadi persekutuan pemuda yang terus menantang zaman, bukan hanya menjadi segerombolan orang terus ditelan oleh pengaruh zaman.

Rebecca Puspa Sari  
Pemudi GRIL Pusat

**Referensi:**

1. <http://kamusbahasaIndonesia.org/bersekutu#ixzz15wSCX1vy>
2. <http://id.shvoong.com/society-and-news/environment/2058003-fenomena-alam-matahari-hitam-black/#ixzz15voJiaWg>



### Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial

Allah Tritunggal adalah Allah yang memiliki relasi persekutuan yang begitu sempurna. Sejak mulanya, ketiga pribadi Allah, yakni Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus sudah saling mengasihi dan memiliki persekutuan yang indah dan mesra. Inilah yang menjadi dasar bahwa manusia memerlukan hidup berkomunitas dan berelasi dengan orang lain. Karena manusia dicipta sesuai dengan peta dan teladan Allah maka sifat-sifat Allah juga turun kepada manusia, termasuk sifat untuk bersekutu. Di sisi lain, keunikan ketiga pribadi Allah tidak terhapus karena alasan aspek persekutuan ini. Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus adalah Allah dan sekaligus tetap memiliki keunikan-Nya tersendiri. Manusia yang sudah jatuh dalam dosa justru seringkali merasa begitu tersendiri, kehilangan identitas, dan tidak menyadari keunikan diri ketika berada dalam momen-momen terlepas dari komunitas (contoh: teman-teman atau keluarga dekat). Padahal manusia memiliki nilai dan keunikan sebagai individu dan memiliki sifat untuk bisa hidup mandiri. Inilah prinsip yang akhirnya menjadi suatu *statement* yang begitu sering kita dengar di dalam *textbook-textbook* sekolah, yakni manusia adalah makhluk individu dan manusia adalah makhluk sosial.

Dengan sifatnya sebagai makhluk sosial, maka secara natural manusia akan membentuk suatu komunitas. Sedikitnya ada tiga alasan mengapa manusia akan membentuk komunitas: (i) Keamanan. Bayangkan saja orang yang harus hidup di hamparan padang gurun di daerah Mongol. Tentunya peran komunitas sangat membantu, khususnya dalam menghadapi bahaya seperti binatang buas dan perubahan suhu gurun yang begitu drastis. Komunitas ini bisa membentuk suatu pemukiman yang temporal, mengatur persediaan makanan, dan dapat saling menjaga. Tanpa komunitas, dalam waktu kurang dari 24 jam seseorang bisa langsung meninggal ditelan ganasnya cengkeraman lingkungan gurun. (ii) Identitas. Manusia juga cenderung mengindentikan dirinya dalam suatu kelompok dan akhirnya memberikan *sense of identity*. Mulai dari

anak muda yang begitu bangga ketika eksistensinya diakui oleh anggota-anggota kelompoknya, sampai dalam lingkup yang lebih makro seperti kehidupan berbangsa dan bernegara. Ambil saja contoh, Sumpah Pemuda, di mana identitas bangsa Indonesia ditegakkan di atas dasar kesatuan tanah air, bangsa, dan bahasa. (iii) Kebutuhan emosional. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling berbagi rasa pengertian, kasih sayang, penghormatan dan berbagai aspek emosional dengan orang lain. Aspek ini tidak bisa dipenuhi dari diri sendiri. Hal ini hanya dapat diperoleh melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain dalam suatu tatanan bermasyarakat.

### Prinsip-prinsip persekutuan dalam Alkitab

#### Abraham yang dipanggil keluar

*Kejadian 12:1. Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu;*

Kisah Abraham yang dipanggil keluar dari rumah sanak-saudara dan bapanya sebenarnya merupakan peristiwa yang begitu radikal dan melawan arus. Padahal Abraham sudah hidup dengan begitu nyaman dan sejahtera di tengah lingkungan keluarganya. Kehormatan, kuasa, dan kekayaan yang dimilikinya bisa disejajarkan dengan seorang raja, bahkan ia memiliki pasukan tentaranya sendiri. Namun apa yang terjadi? Tuhan justru memanggilnya keluar! Bukankah di luar mungkin saja banyak musuh dan tidak seaman tempat tinggalnya yang sekarang? Bukankah di tanah Haran ia bisa tinggal dengan anggota keluarga yang dapat lebih memenuhi kebutuhan emosionalnya? Di sini kita belajar, mungkin saja ada satu momen dalam hidup kita di mana Tuhan memanggil kita keluar dari kelompok komunitas kita yang sekarang. Mungkin saja komunitas itu adalah komunitas yang kerap kali menghalangi kita untuk mengikuti pimpinan Tuhan, atau bahkan justru komunitas yang merusak hidup kita. Siapkah kita jika Tuhan memimpin kita untuk melangkah ke luar?

#### Musa yang lebih memilih menderita dengan

#### bangsanya

*Ibrani 11:24-26 Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak puteri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah.*

Tujuan utama persekutuan bukanlah untuk sekadar *networking* dan mencari keuntungan. Sebab jika demikian, Musa pasti akan memilih terus tinggal di dalam lingkungan istana dengan status anak puteri Firaun dan memiliki sahabat-sahabat dari kalangan bangsawan. Mungkin saja karena persekutuan kita akhirnya merasa lebih 'sulit' karena kita diajar untuk saling menanggung beban satu sama lain, saling menghibur, dan memahami kesulitan orang lain. Mungkin saja kita merasa 'sakit' karena ada teman-teman yang peduli dan menegur borok kesalahan kita. Dan terlebih lagi, persekutuan Kristen begitu berharga karena kehadiran Kristus, yang adalah harta terbesar bagi kita. Yang oleh-Nya, kita rela menanggung penghinaan karena kita telah mendapatkan identitas sejati sebagai keluarga Kerajaan Allah.

#### Persahabatan antara Daud dan Yonatan

*1 Samuel 18:1. Ketika Daud habis berbicara dengan Saul, berpadulah jiwa Yonatan dengan jiwa Daud; dan Yonatan mengasihi dia seperti jiwanya sendiri.*

Dalam Alkitab, inilah salah satu kisah persahabatan yang paling menggugah hati. Suatu ikatan persahabatan yang begitu kuat dan murni. Kisah persahabatan yang tidak lagi mempersoalkan masalah status. Yonatan yang adalah seorang pangeran bisa bersahabat dengan begitu erat dengan Daud yang saat itu hanyalah seorang pegawai raja. Yonatan rela memberikan harta bendanya yang sangat berharga yang mewakili statusnya sebagai pangeran kepada Daud, yakni jubah, baju perang, pedang, panah, dan sampai ikat pinggangnya. Inilah suatu ikatan persahabatan yang rela berkorban dan mati bagi sahabatnya, yang



bahkan tetap menjaga ikatan persahabatan tersebut, meskipun orang yang dikasihinya sudah meninggal. Dalam 1 Samuel 20, kita dapat melihat bahwa Saul hampir saja membunuh Yonatan karena Yonatan begitu bersikeras membela Daud. Di bagian lain, setelah Yonatan meninggal dan Daud sudah menjadi raja, Daud tetap mengingat persahabatan dan janjinya kepada Yonatan. Daud menunjukkan kasih setianya kepada satu-satunya anak laki-laki Yonatan yang bernama Mefiboset, seorang yang cacat kakinya. Kepada Mefiboset, Daud mengembalikan seluruh ladang Saul dan memperbolehkannya makan hidangan dengan raja Daud. Kristus melukiskan kasih terbesar antara sahabat dalam Yohanes 15:13 yang berbunyi, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Dan implikasinya bagi kita tercatat dalam 1 Yohanes 3:16 yang berbunyi, "Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita."

## Lapisan-lapisan murid-murid Yesus

*Lukas 10:1. Kemudian dari pada itu Tuhan menunjuk tujuh puluh murid yang lain, lalu mengutus mereka berdua-dua mendahului-Nya ke setiap kota dan tempat yang hendak dikunjungi-Nya.*

*Matius 10:1. Yesus memanggil kedua belas murid-Nya dan memberi kuasa kepada mereka untuk mengusir roh-roh jahat dan untuk melenyapkan segala penyakit dan segala kelemahan.*

*Matius 17:1. Enam hari kemudian Yesus membawa Petrus, Yakobus dan Yohanes saudaranya, dan bersama-sama dengan mereka Ia naik ke sebuah gunung yang tinggi. Di situ mereka sendiri saja.*

Manusia dicipta dalam batasan ruang dan waktu. Maka dari itu, adalah sesuatu yang mustahil untuk mengenal semua orang dengan kedekatan dan kedalaman yang sama. Bahkan Kristus-pun memiliki lapisan-lapisan kedekatan yang berbeda dengan murid-murid-Nya. Dari tiga ayat di atas, kita dapat melihat beberapa lapisan tersebut. Lapisan pertama adalah yang lebih *general*, yang terdiri dari tujuh puluh murid yang Ia utus ke tiap kota. Lapisan yang lebih dalam adalah lapisan kedua belas murid. Inilah dua belas orang yang Yesus doakan semalam-malaman, Ia pilih, dan terus bersama-sama dalam tiga setengah tahun pelayanan-Nya. Kemudian lapisan yang lebih inti adalah lapisan yang terdiri dari tiga orang, yakni Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Hanya mereka bertigalah yang hadir ketika Yesus membangkitkan anak kepala rumah ibadat,

ketika peristiwa transfigurasi Kristus, ketika Yesus sedang sendirian dan ketiga orang itu bertanya secara pribadi mengenai tanda dan kesudahan zaman, dan sampai ketika Kristus meminta mereka bertiga untuk menemani-Nya berdoa di taman Getsemani. Khususnya dalam fenomena gereja besar, hal ini perlu dipikirkan dengan lebih serius. Sebab tidak mungkin seseorang mengenal dengan dalam seluruh jemaat yang jumlahnya ratusan, ribuan, atau bahkan puluhan ribu. Untuk konteks ini, suatu persekutuan yang lebih kecil di mana jemaat bisa lebih bertumbuh dalam Firman, saling memperhatikan dan mengenal secara mendalam akan menjadi tulang punggung yang penting dalam hidup bergereja.

## Sumber kasih, persekutuan terang, dan tubuh Kristus

*1 Yohanes 4:10-11 Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi.*

*1 Yohanes 1:7 Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.*

*1 Korintus 12:12-13 Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh.*

Dalam beberapa kasus, ada orang-orang yang berpendapat bahwa lebih baik tidak usah bersekutu dan mengenal orang lain secara lebih mendalam. Sebab semakin kita mengenal, akan semakin rentan untuk saling mengetahui kelemahan, dan secara otomatis akan semakin rentan untuk saling menyakiti. Maka dari itu, mereka akan berusaha menjaga "jarak aman" dengan orang lain. Di satu sisi, memang benar bahwa kita adalah orang berdosa dan memiliki kelemahan. Tetapi meskipun demikian, Allah tetap rela mengasihi kita ketika kita masih dalam status memberontak terhadap-Nya! Inilah sumber kasih yang sejati, kasih yang dari Allah. Relasi vertikal kita dengan Allah akan menjadi landasan bagi relasi horizontal kita dengan sesama. Mengasihi berarti membuka diri untuk disakiti dan sekaligus dengan hati yang lebar rela mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Hanya karena kasih

dari Allahlah maka kita masih memiliki kekuatan untuk mengasihi meskipun sudah disakiti.

Persekutuan yang sejati hanya bisa terjadi ketika kita masing-masing hidup di dalam terang. Sebab bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Inilah satu aspek pemersatu yang begitu penting dan tidak boleh dilupakan. Kita semua, orang-orang percaya, telah dipersatukan di dalam Kristus, disucikan, dan diberi minum dari satu Roh. Seperti yang tertulis dalam *Institutes of Christian Religion, book 3 chapter 2*: "when mention is made of our union with God, let us remember that holiness must be the bond... it greatly concerns His glory not to have any fellowship with wickedness and impurity". Jadi, yang mempersatukan kita bukanlah kesamaan karakter, sifat, status ekonomi, ataupun latar belakang suku dan pendidikan, melainkan kesatuan di dalam kesucian, kebenaran, dan hidup dalam terang di dalam Kristus. Alkitab tidak memberikan kita gambaran keseragaman atau *uniformity*. Justru perbedaan-perbedaan adalah realitas dalam tubuh Kristus. Dan yang lebih indah, keberagaman tersebut justru seharusnya saling memperkaya, melengkapi, dan tunduk kepada Kepala yang adalah Kristus.

## Penutup

Kiranya melalui perenungan singkat dari berbagai bagian Alkitab, kita boleh semakin mengerti akan tujuan, dasar, dan fokus dari suatu persekutuan. Biarlah dalam kehidupan bergereja, kita boleh semakin terus bertumbuh dan memiliki kerinduan untuk bersekutu sebagai satu tubuh Kristus. Bukan hanya menjadi orang yang bermentalitas penonton, datang dan pergi hanya pada hari Minggu. Sehingga akhirnya, kita boleh menemukan panggilan kita masing-masing dan melakukan fungsi kita dalam satu keutuhan tubuh Kristus.

Juan Intan Kanggrawan  
Redaksi Bahasa PILLAR

## Referensi:

1. Tong, Stephen. (2001). *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan*. Surabaya: Penerbit Momentum.
2. Tong, Stephen. (2007). *Pengudusan Emosi*. Surabaya: Penerbit Momentum.



# Kosmopolitanisme, Identitas, dan Panggilan Orang Kristen

Setiap orang lahir dalam satu keluarga, yang berada dalam satu masyarakat. Masyarakat dengan satu budaya hidup bersebelahan dengan masyarakat lain dengan budaya yang berbeda. Pada zaman modern muncul konsep bangsa (*nation*) yang menggabungkan masyarakat-masyarakat dalam wilayah tertentu. Pada zaman sekarang ketika arus globalisasi terus berjalan, keseluruhan komunitas ini bisa disebut kampung dunia (*global village*) di mana setiap manusia tergabung ke dalam satu komunitas yang berdasarkan kemanusiaan (*humanity*). Dalam setiap lingkaran itu, masing-masing orang mempunyai tanggung jawab dan kewajiban, misalnya dalam keluarga kita harus menghormati orang tua, dan dalam masyarakat kita harus mematuhi norma-norma sosial yang berlaku. Interaksi antar budaya dan masyarakat yang semakin gencar juga memaksa kita untuk memikirkan kembali bagaimana kita harus hidup dalam satu komunitas global. Apakah yang menjadi tanggung jawab dan kewajiban seorang warga dunia?

Pertanyaan dengan esensi yang sama sudah muncul dari zaman dahulu. Empat ratus tahun sebelum masehi, seorang filsuf bernama Diogenes menyatakan bahwa dirinya adalah warga negara kosmos atau dunia (*cosmopolites*), yang sekarang disebut sebagai cikal bakal istilah kosmopolitan. Dalam ide ini setiap individu seharusnya meyakini bahwa identitas dirinya yang paling hakiki adalah warga negara dunia yang tidak dibatasi oleh perbedaan ras, budaya, atau agama. Kesetiaan terhadap negara atau komunitas lokal harus dikesampingkan demi kepentingan dunia. Ide ini semakin mencuat belakangan ini seiring globalisasi menjangkau semakin banyak pelosok dunia. Ada isu-isu seperti relevansi patriotisme pada zaman ini dan bagaimana etika kosmopolitan bisa mengakomodasi berbagai macam budaya yang sudah ada sejak beribu tahun yang lalu.

Dunia sudah memasuki zaman globalisasi. Komunikasi dan transportasi sudah bisa menjangkau banyak pelosok dunia. Seorang remaja di Jakarta bisa bercakap-cakap dengan neneknya di Washington D.C. melalui

*messenger* atau *Skype*. Seiring dengan teknologi yang berkembang dan kemudahan yang didapat, setiap orang mempunyai akses terhadap berita mengenai peristiwa di belahan bumi lain sekaligus kesempatan untuk membantu orang lain yang tidak pernah kita temui. Beberapa jam setelah tsunami di Jepang terjadi, orang-orang di belahan dunia lain sudah bisa melihat video rekamannya melalui *YouTube* dan mendapat berita dari status *Facebook* teman-teman mereka.

Bagi seorang kosmopolitan, fenomena globalisasi ini menimbulkan banyak pertanyaan. Misalnya, jika Saudara adalah seorang kosmopolitan yang tinggal di Indonesia, ketika tsunami terjadi di Jepang beberapa waktu yang lalu, apakah Saudara merasa sedih meskipun tidak ada kerabat atau teman yang terkena dampak bencana alam itu? Apakah Saudara juga merasa bahwa sudah merupakan tanggung jawab Saudara untuk membantu warga Jepang yang tertimpa musibah itu? Selain itu, jika Saudara didatangi wakil dari UNICEF yang meminta sumbangan untuk pendidikan anak-anak di Afrika, apakah Saudara merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak tersebut? Hati nurani seorang kosmopolitan pasti tergerak untuk membantu mereka, *toh* mereka adalah sesama warga dunia.

Walaupun begitu, orang sakit atau miskin bukan hanya ada di belahan dunia yang lain. Justru di tanah air sendiri kita melihat tingkat kemiskinan begitu tinggi dan berbagai bencana alam yang terjadi. Kebanyakan orang bukanlah Paman Gober atau Bill Gates yang mempunyai segudang uang yang bisa dibagi-bagikan kepada banyak orang di berbagai tempat di dunia. Jika kita mempunyai harta yang cukup untuk membantu hanya satu tempat dan harus memilih antara Indonesia dan Afrika, mana yang seharusnya kita pilih? Sebagai seorang kosmopolitan sejati, bukankah seharusnya kita mengesampingkan identitas nasional kita dan mengutamakan kewarganegaraan dunia? Jika memang begitu, apakah seharusnya kita membantu orang-orang di Afrika dulu?

Saya percaya kebanyakan dari kita akan memilih untuk membantu orang-orang yang lebih dekat dengan kita terlebih dahulu. Jika ada orang kesusahan di rumah kita, mengapa kita harus mempedulikan orang di seberang jalan? Walaupun secara intuisi, tindakan ini benar, kita harus menilik kembali motivasi tindakan tersebut. Mungkin mendahulukan kepentingan keluarga atau negara sendiri itu berdasarkan prinsip bahwa sumber daya yang kita miliki akan lebih efektif jika disalurkan kepada orang-orang yang lebih dekat karena jarak penyaluran lebih dekat dan kita lebih mengerti cara yang paling cocok untuk membantu mereka. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa tindakan itu hanya berdasarkan keegoisan kita. Orang seperti ini akan berkata, “Keluarga gue ya pasti lebih penting daripada orang tidak dikenal; itu kan keluarga gue.”

Jika pendahuluan kepentingan keluarga atau negara sendiri hanya berdasarkan keegoisan, walaupun hasil nyata tindakan tersebut mungkin sama namun motivasinya sudah salah dan kita perlu ingat bahwa Tuhan justru melihat yang tidak kelihatan. Ini bukan berarti bahwa jika kita tidak egois, kita harus membuang semua ikatan keluarga atau kewarganegaraan dan membantu orang-orang lain yang tidak kita kenal. Akan tetapi, bagaimanakah kita sebagai orang Kristen yang hidup dalam zaman globalisasi ini menyikapi pemikiran kosmopolitan seperti ini?

Kita diperintahkan untuk mengasihi Allah dan sesama. Dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati, sesama kita digambarkan sebagai orang Samaria yang mempunyai hubungan yang jauh, bahkan sebagai musuh bagi orang Yahudi yang dirampok itu. Tuhan Yesus juga berkata bahwa ibu dan saudara-saudara-Nya adalah orang yang melakukan kehendak Allah, merekalah saudara lelaki, saudara perempuan, dan ibu-Nya. Jika begitu, bukankah kita memang semestinya mengesampingkan hubungan keluarga ataupun sosial kita demi sesama kita yang mungkin kita tidak kenal?

Setiap orang Kristen tergabung dalam satu tubuh Kristus yang pasti mencakup orang-

orang yang tidak kita kenal dan tidak pernah kita temui. Dengan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi, banyak dari kita mempunyai kapasitas untuk membantu saudara-saudara seiman yang kita tidak kenal itu, tetapi tidak semua orang mempunyai kapasitas untuk membantu semua saudara kita di dunia. Yang diberi banyak memang dituntut banyak, dan orang yang mempunyai kapasitas melayani sesama di berbagai pelosok dunia mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan pelayanannya itu.

Kenyataannya tidak semua kita diberi anugerah sebesar itu sehingga konsep panggilan dalam hidup seorang Kristen menjadi sangat relevan dalam zaman ini. Sebuah keputusan sulit diambil jika ada banyak pilihan. Dalam zaman ini kita mempunyai fasilitas yang memadai untuk memberikan banyak pilihan ketika kita melayani, baik itu secara bidang, lokasi, kelompok target, masa pelayanan, dan lain-lain. Setiap kita mempunyai pilihan untuk menjadi misionaris ke daerah-daerah terpencil, atau dengan hadirnya penerbangan *budget*, banyak dari kita bisa hijrah ke negara lain dan memilih untuk melayani di sana. Mengapa juga kita harus melayani sesama warga Indonesia? Bukankah orang Afrika atau Eropa juga adalah sesama kita yang perlu dilayani? Kalau kita orang suku Tionghoa, kenapa kita lebih suka melayani sesama suku Tionghoa?

Kita perlu mengecek kembali motivasi kita melayani satu kelompok atau tempat tertentu. Apakah betul itu kehendak Tuhan bagi kita, ataukah itu hanya bentuk keegoisan kita dalam mementingkan kepentingan suku, budaya, atau bangsa kita? Ide kosmopolitanisme menantang kita

untuk memikirkan kembali semua identitas sekunder ini, yang pasti berimplikasi terhadap bagaimana kita hidup dan melayani. Kita memang hidup dalam dunia, tetapi terlebih dari itu, kita adalah warga Kerajaan Allah. Ini merupakan identitas kita yang terutama, dan ini berarti kita mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi Raja yang memanggil kita. Seorang kosmopolitan yang belum mengenal Tuhan boleh berseru bahwa dia adalah warga dunia dan bukan milik negara atau suku tertentu, tetapi seorang kosmopolitan Kristen melampauinya dengan menyerukan bahwa dia bukan hanya warga dunia, melainkan warga Kerajaan Allah.

Jika kita selama ini tidak berpikir kritis tentang mengapa kita melayani di sini, kepada siapa, atau dengan cara apa, mungkin artikel ini dan realitas globalisasi bisa menggugah hati kita untuk berdoa lagi kepada Tuhan tentang panggilan hidup kita berkaitan dengan segala anugerah yang telah kita terima. Dalam skala institusi seperti gereja, para pemimpin pun sepatutnya menggumuli arah pelayanan sehingga sesuai dengan kehendak Allah. Setiap orang Kristen bukan membangun kerajaan sendiri, kerajaan berbasis suku atau bangsa, tetapi setiap umat pilihan sadar bahwa dia adalah warga Kerajaan Allah yang terus merindukan datangnya Kerajaan itu sehingga kehendak Allah nyata di bumi seperti di sorga.

GRII sudah diberkati Tuhan dengan begitu limpah. Iman yang hidup, ajaran yang ketat, orang-orang yang mempunyai api pelayanan, dan bakat-bakat yang terkumpul merupakan contoh berkat Tuhan yang telah dianugerahkan Tuhan. Sebagai ujung tombak, Gerakan Reformed Injili sudah merambah ranah internasional. GRII berperan penting

sebagai wadah Theologi Reformed Injili untuk diperkembangkan dan dilaksanakan dalam berbagai pelayanan.

Dengan begitu banyak berkat, masing-masing kita diberikan tanggung jawab yang besar. Jika kita sudah ditempatkan Tuhan di dalam GRII, tentu ada maksud Tuhan dan panggilan-Nya bagi kita dalam konteks gereja lokal dan Gerakan Reformed Injili secara luas. Seorang kosmopolitan Kristen yang bergereja lokal di GRII mempunyai banyak kesempatan untuk belajar dan melayani, tetapi banyaknya kesempatan dan pilihan bisa menjadi pedang bermata dua. Apakah kita sudah berdoa sebelum memilih arah pelayanan kita ke depan? Kiranya melalui artikel ini, kita semua diingatkan untuk berdoa dan bergumul akan panggilan kita dalam kampung global yang begitu luas ini. *Soli Deo Gloria*.

Samuel Wong  
Pemuda GRII Singapura

#### Referensi:

1. Kleingeld, P., & Brown, E. (2006). Cosmopolitanism. *The stanford encyclopedia of philosophy*. Retrieved July 26, 2011, from <http://plato.stanford.edu/entries/cosmopolitanism/>





# Kehidupan Jemaat Mula-Mula : Masih Relevankah ?

*Benjamin West (1738-1820) - St. Peter Preaching at Pentecost*

**P**ada waktu membaca kisah kehidupan jemaat mula-mula, sempat terbesit pemikiran, “Wah, apakah kejadian seperti ini masih mungkin untuk terjadi di masa ini?” Dengan jumlah yang bertobat kira-kira tiga ribu orang, tentu bukan hal yang mudah untuk membangun suatu komunitas persekutuan Kristen seperti ini. Kalau berbicara masalah jumlah saja, tiga ribu orang tentu berbeda sekali dengan sepuluh atau dua puluh orang. Untuk mengakrabkan diri satu dengan yang lainnya, jauh lebih mudah ketika memiliki komunitas yang berjumlah lebih sedikit. Alkitab juga mencatat di dalam Kisah Para Rasul Pasal 4, bagaimana kehidupan persekutuan orang percaya semakin bertambah jumlahnya menjadi lima ribu orang. Sekali lagi bukan jumlah yang sedikit dan tidak mudah untuk membangun persekutuan dengan kualitas seperti ini. Lalu saya berpikir, apakah tidak mungkin bagi GRIL (khususnya di Pusat) dengan jumlah jemaat yang kira-kira dua tiga ribu orang untuk mengalami hal yang sama seperti jemaat mula-mula? Apakah kejadian kurang lebih dua ribu tahun lalu hanyalah catatan sejarah yang tidak dapat terulang ataukah masih mungkin terulang, bahkan bisa lebih baik lagi penerapannya di masa kini.

Sebelum menjawab pertanyaan di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait dengan konteks peristiwa yang terjadi pada saat itu, antara lain:

## 1. Konteks Demografi

Gereja mula-mula pada saat itu dimulai dari suatu tempat bernama Yerusalem. Jemaat mula-mula berkumpul dan mengadakan persekutuan di Bait Allah. Mungkin tidak ada tempat yang dapat menampung kurang lebih tiga ribu orang selain Bait Allah. Jemaat mula-mula pun merupakan suatu kumpulan jemaat yang memiliki keyakinan yang sama sebelum bertobat, yaitu sama-sama pemeluk agama Yudaisme. Mereka juga berasal dari kaum yang sama (Yahudi) yang nantinya mengalami sedikit kesulitan saat Tuhan membuka tempat bagi orang-orang non-Yahudi. Di dalam pasal-pasal selanjutnya, Alkitab mencatat bagaimana seorang rasul seperti Petrus pun mengalami

kesulitan saat Tuhan mengajarkan prinsip ini melalui pertemuannya dengan Kornelius. Lalu mengapa mereka dapat berkumpul tiap-tiap hari? Memang tidak dipungkiri bahwa Roh Kuduslah yang bekerja di dalam hati mereka, namun kita harus mengerti bahwa konteks geografis pada saat itu juga sangat mendukung. Dengan sebagian besar jemaat berada di satu tempat dan lokasinya tidak terlalu jauh tentunya memudahkan bagi mereka untuk dapat berkumpul.

*Itu sebabnya kita perlu menggunakan kecamatan yang berbeda pada saat melihat penderitaan, bukan melihat itu sebagai totally negative, melainkan melihat adanya kesempatan di mana Tuhan bisa membentuk dan mempertumbuhkan umat-Nya melalui hal ini, termasuk jemaat mula-mula.*

## 2. Konteks Penganiayaan

Jemaat pada saat itu mengalami penganiayaan yang luar biasa beratnya. John Stott pernah berkata, “Salah satu ciri yang melekat terhadap Gereja yang sejati adalah penderitaan.” Kehidupan orang Kristen pada masa itu tidak pernah terlepas dari penderitaan. Penderitaan dialami karena mengaku Yesus Kristus adalah Tuhan bagi hidup mereka. Dengan mengakui Yesus Kristus sebagai Mesias, sudah cukup membuat saudara-saudara sebangsanya untuk mengucilkannya. Ditambah lagi dengan bangsa Romawi yang menjajah bangsa Yahudi saat itu, juga melihat hal ini sebagai salah satu bentuk pemberontakan terhadap Kaisar yang diyakini sebagai Tuhan oleh bangsa Romawi. Selain itu bukti-bukti dalam Kitab Yakobus menunjukkan bahwa gereja mengalami hambatan ekonomi, baik

melalui penindasan secara hukum maupun diskriminasi. Mereka menjadi yang “terakhir bekerja - pertama dipecah”.

Seorang penafsir pernah berkata bahwa pada masa itu, iman yang mereka yakini menyebabkan yang berdagang makin dipersulit sehingga banyak sekali jemaat mula-mula yang jatuh miskin akibat iman mereka. Hal inilah yang membuat Alkitab mencatat bagaimana segala kepunyaan mereka adalah milik bersama. Ini sangatlah lumrah mengingat kondisi pada saat itu. Ini bukanlah suatu konsep yang dikatakan komunisme primitif.<sup>1</sup> Hal yang paling membedakan gerakan dari Roh Kudus dengan komunisme primitif adalah mereka (jemaat mula-mula) melakukannya secara terus-menerus setiap kali ada yang memerlukan. Kemurahan hati mereka bukan didasarkan pada hukum. Itulah sebabnya Ananias dan Safira dihukum oleh Tuhan bukan karena mereka tidak bermurah hati, melainkan karena mereka berdusta. Memberi milik sendiri untuk bisa menjadi milik bersama bukanlah suatu keharusan. Hal ini diperkuat oleh *statement* Petrus pada saat bertanya kepada Ananias dan Safira Kisah Para Rasul 5:4, *Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu?...*

Dalam Wycliffe Bible Commentary<sup>3</sup> dikatakan: “...suatu rasa bersatu yang termanifestasikan dalam saling membagi kekayaan materi. Untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Kristen yang miskin, orang-orang percaya yang lebih kaya menjual tanah atau rumah mereka lalu mempersembahkan uang itu untuk dipakai bagi kesejahteraan bersama. Para rasul mengawasi pelayanan kasih ini yang dilaksanakan bukan berdasarkan asas kesetaraan, tetapi pada asas kebutuhan pribadi”. Sehingga berbeda sekali cara hidup jemaat mula-mula dengan prinsip komunisme primitif.

Berbicara masalah penderitaan dan penganiayaan, ternyata hal ini menyebabkan kebersamaan dan kesehatan di dalam diri jemaat mula-mula secara tidak langsung mulai terbangun. Hal ini tidaklah

mengerankan. Sebagai contoh, apabila kita melirik Negara Tirai Bambu dan melihat bagaimana pesatnya perkembangan umat Tuhan di sana di tengah masa-masa penganiayaan terhadap orang Kristen. Itu sebabnya kita perlu menggunakan kacamata yang berbeda pada saat melihat penderitaan, bukan melihat itu sebagai *totally negative*, melainkan melihat adanya kesempatan di mana Tuhan bisa membentuk dan mempertumbuhkan umat-Nya melalui hal ini, termasuk jemaat mula-mula. Rasul Paulus menyatakan bahwa “Memang, setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya” (2 Tim. 3:12).

### 3. Konteks Otoritas Pemimpin Gereja

Jemaat mula-mula pada saat itu langsung dipimpin oleh rasul yang memiliki otoritas rasuli dalam kehidupan bergereja. Ini merupakan suatu keunikan yang tidak mungkin terulang pada masa kini. Tuhan memberikan suatu masa di saat Alkitab belum sepenuhnya lengkap, Ia menggunakan rasul untuk mengembalakan jemaat-Nya yang mula-mula. Dan hal ini juga ditunjang oleh banyaknya mujizat yang terjadi sebagai tanda-tanda kerasulan mereka sehingga membuat kepemimpinan mereka begitu sangat efektif pada saat itu. Kita tentu tahu bagaimana latar belakang Petrus dan rasul-rasul lainnya yang notabene adalah orang-orang yang penakut dan bukan kaum terpelajar. Namun kita juga tahu bagaimana pimpinan dan kepenuhan Roh Kudus membuat mereka mengerjakan banyak hal besar, termasuk penambahan jumlah jemaat hingga mencapai lima ribu orang. Rasul-rasul ini pun bukan hanya “pintar dalam memimpin”, tapi darah yang tercurah melalui kematian martir mereka (kecuali Yudas Iskariot yang menggantung diri) justru membuat Gereja Tuhan makin berkembang pesat. Berhubung otoritas rasuli begitu pentingnya pada masa itu, tidak heran mulai banyak bermunculan injil-injil dan pengajaran sesat yang menggunakan nama rasul sebagai penulisnya. Pemimpin gereja yang berani mati martir, ini merupakan sesuatu yang sangat sulit kita jumpai di zaman dewasa ini. Terlalu banyak hamba Tuhan yang menjadi pemimpin gereja yang beranggotakan ribuan jemaat namun tidak memiliki hati seperti ini. Bahkan ada hamba Tuhan, yang penulis kenal (tentu bukan di GR11), bahkan berbisnis dengan memanfaatkan hubungan yang terjalin dengan jemaatnya. Rasul saat ini sudah tidak ada lagi. Di dalam surat Efesus, Paulus berkata bahwa di masa kini, Tuhan mengaruniakan jabatan penginjil, penggembala, dan pengajar. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah berkata bahwa tiga jabatan ini seharusnya dituntut oleh setiap

hamba Tuhan. Kita bisa mengambil contoh Paulus, Paulus seorang penginjil, seorang penggembala, serta seorang pengajar. Kita boleh bersyukur apabila di dalam hidup kita bisa melihat tidak banyak hamba Tuhan yang menuntut diri untuk dapat mengerjakan ketiga fungsi jabatan ini, salah satunya adalah Pdt. Dr. Stephen Tong.

Beberapa konteks di atas memberikan sedikit jawaban kepada kita mengenai kehidupan jemaat mula-mula, ada beberapa yang tidak mungkin terulang kepada kita saat ini. Gereja saat ini pun terdiri dari berbagai multi-etnis dan tersebar di berbagai tempat. Tuhan tidak lagi mengirimkan rasul kepada Gereja-Nya saat ini. Penganiayaan yang dialami Gereja pada saat ini pun berbeda



dengan penganiayaan yang dialami oleh jemaat mula-mula. Hal-hal inilah yang tidak mungkin dapat terulang pada masa kini. Namun ada juga beberapa hal yang dapat ditiru dan dicontoh serta dapat diterapkan pada masa kini, antara lain:

#### 1. Bertekun dalam pengajaran

Jemaat mula-mula adalah jemaat yang mengalami pembaharuan dari Roh Kudus dan salah satu tandanya adalah adanya kerinduan dan kehausan untuk tekun belajar firman Tuhan. Pada masa kini, memang rasul sudah tidak ada lagi, tapi pengajaran rasul-rasul masih ada dan tertulis di dalam Alkitab. Itu sebabnya sikap hidup seperti ini tetap bisa ditiru dan diteladani oleh Gereja saat ini. Berapa banyak dari kita yang sungguh-sungguh memiliki sikap hidup seperti ini? Saat ini banyak Gereja Tuhan yang memiliki semangat ketekunan tetapi bukan untuk

belajar firman Tuhan melainkan untuk hal-hal yang lain. Bahkan terkadang pelayanan pun bisa menjadi alasan untuk tidak menjalankan hal ini. Apa yang dilakukan jemaat mula-mula bukanlah suatu paksaan dari luar melainkan suatu dorongan dari dalam yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sukarela. Seringkali ketika kita membaca bagian ini, kita berpikir, “Wah inilah saya pada saat pertama kali menjadi orang Kristen. Semangat menggebu-gebu, baca Alkitab dengan tekun, baca buku-buku rohani dan doktrin-doktrin yang berbobot sebagai suplemen, saat teduh rutin setiap hari, bahkan kadang-kadang bisa 2-3 kali dalam sehari.” Dan semuanya itu bisa kita lakukan dengan dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar. Lalu mengapa hal ini hanya menjadi sejarah hidup kekristenan kita, bukan menjadi bagian dari perjalanan hidup kekristenan kita? Apakah Roh Kudus yang bekerja di dalam hati kita pada saat pertama kali menerima Tuhan berbeda kuasa-Nya dengan saat ini? Mari kita berdoa meminta Tuhan agar memberikan kerinduan seperti jemaat mula-mula, tekun dalam pengajaran, bukan hanya sesekali, tetapi mejadi suatu keseharian dalam hidup kita.

#### 2. Bersekutu

Jemaat mula-mula bukan hanya memiliki semangat dan ketekunan belajar firman Tuhan, namun semangat yang sama juga dimiliki untuk berkumpul dan bersekutu. Kehidupan persekutuan dengan saudara seiman merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan kekristenan kita selain bersekutu dengan Firman itu sendiri. Tuhan memberikan komunitas/saudara-saudara seiman di sekitar kita bukan tanpa maksud. Kita bukan seorang *superman* yang dapat menyelesaikan setiap problematika hidup dan permasalahan seorang diri. Bahkan seorang *superman* pun memiliki kelemahan dalam dirinya yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Dan memang Alkitab pun mencatat bahwa tokoh-tokoh penting pun tidak luput dari hal ini. Persekutuan dengan saudara seiman seringkali dipakai Tuhan untuk menguatkan apabila ada yang lemah, menghibur apabila ada yang sedih, mengingatkan apabila ada yang lupa, menegur apabila ada yang salah, memberi apabila ada yang kekurangan, dan sebagainya. Persekutuan orang Kristen jemaat mula-mula berbeda dengan persekutuan pada hari-hari besar orang Yahudi pada waktu itu. Seorang penafsir bernama Adam Clarke mengatakan bahwa menjadi hal yang lumrah di dalam masyarakat Yahudi pada hari-hari besar mereka untuk memberi harta miliknya kepada yang berkekurangan maupun memberi tumpangan kepada yang membutuhkan. Namun ini berbeda dengan cara hidup jemaat mula-mula, mereka

melakukannya bukan hanya di hari-hari besar dan begitu tergeraknya hati mereka sehingga segala kepunyaan mereka menjadi milik bersama. Bagaimanakah kehidupan persekutuan kita?

### 3. Memecahkan roti

Calvin mengatakan bahwa bagian memecahkan roti di dalam ayat ke-42 berbicara mengenai Perjamuan Kudus. Kehidupan jemaat yang bersekutu dengan Firman, bersekutu dengan saudara seiman, dan juga bersekutu secara bersama-sama (dengan Kristus yang adalah Firman Hidup dan saudara seiman) di dalam Perjamuan Kudus. Persekutuan yang disebut *Union with Christ* melalui Perjamuan Kudus membuat mereka senantiasa diingatkan akan penderitaan Kristus yang membuat mereka kuat ketika menghadapi penganiayaan dan kesulitan dalam hidup mereka sebagai orang Kristen.

### 4. Berdoa

Apabila melihat konteksnya, berdoa di sini mengacu kepada persekutuan doa. Pemuda GRIL Pusat melihat hal ini sebagai sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan persekutuan. Itu sebabnya kami didorong untuk ikut dalam persekutuan doa pagi dan dilanjutkan dengan berdoa secara khusus bagi generasi muda. Selain itu dalam waktu satu bulan, kami menyempatkan diri untuk bersekutu dalam doa setelah Persekutuan Pemuda Pusat selesai sebanyak dua kali. Ini ditulis bukan untuk menunjukkan prestasi kami, melainkan adanya suatu kesadaran bahwa persekutuan doa adalah sesuatu yang

penting dalam pertumbuhan gereja. John Sung setiap kali mengadakan kebangunan rohani selalu membentuk tim doa di tempat tersebut. Charles Spurgeon memiliki tim doa kurang lebih tujuh ratus orang di gerejanya.

Kehidupan jemaat mula-mula pun tidak terlepas dari permasalahan dan kekurangan. Bob Deffinbaugh di dalam makalahnya mengatakan,<sup>2</sup> bahwa salah satu permasalahan dari gereja mula-mula antara lain :

#### 1. Gereja di Yerusalem bukanlah gereja yang bermisi seperti gereja Antiokhia

Itu sebabnya Tuhan memberikan penganiayaan kepada gereja sehingga membuat mereka tersebar ke daerah-daerah lain. Hal ini dimaksudkan agar Injil bisa diberitakan bukan hanya di Yerusalem, melainkan Yudea, Samaria, hingga ke ujung bumi.

#### 2. Gereja belum siap untuk menerima orang non-Yahudi

Kita bisa melihat adanya kesulitan bagi gereja masa itu untuk menerima bagaimana Tuhan juga menginginkan keselamatan bagi orang non-Yahudi. Itu sebabnya ada persidangan terhadap Paulus untuk meminta pertanggungjawaban terhadap pemberitaan Injil bagi orang non-Yahudi.

#### 3. Gereja terlalu bergantung kepada Rasul

Kesulitan lainnya dalam gereja mula-mula adalah kebergantungan penuh kepada para rasul. Dari hal yang kompleks sampai ke hal administratif, seperti pembagian jatah

kepada para janda dan yatim piatu. Hal ini kemudian memicu dipilihnya beberapa orang yang saleh untuk membantu para rasul dalam hal-hal administratif.

Mari kiranya kita semua boleh belajar dari kehidupan jemaat mula-mula, ada yang saat ini tidak mungkin dapat kita terapkan lagi, namun ada yang masih dapat kita teladani saat ini dan tetap melihat bahwa gereja merupakan tempat bersekutu dengan Firman, dengan saudara seiman, bersama-sama dengan penderitaan Kristus melalui Perjamuan Kudus, serta bersekutu di dalam doa. *Soli Deo Gloria*.

Dedy Budiharjo  
Pemuda GRIL Pusat

#### Referensi :

1. Peter H Davids, *Ucapan yang Sulit Dalam Perjanjian Baru*, SAAT Malang, p. 41-46
2. Bob Deffinbaugh - <http://bible.org/seriespage/characteristics-healthy-church-acts-214-47>
3. Wycliffe Bible Commentary: Acts 2:42-47

## POKOK DOA

1. Bersyukur untuk rangkaian Seminar dan Kuliah Intensif oleh Prof. Gerald Bray dan Prof. Lane Tipton yang telah diadakan sepanjang bulan Juli dan Agustus 2011. Bersyukur untuk setiap peserta yang mengikuti kuliah intensif ini baik dari dalam maupun luar negeri. Berdoa kiranya Roh Kudus mengubah perspektif para peserta sehingga lebih mengenal akan kedalaman doktrin Reformed dan menyadari pentingnya Theologi Reformed di dalam pimpinan Roh Kudus hidup benar menantang zaman ini.
2. Bersyukur untuk KKR Regional yang telah diadakan di Kalimantan Tengah, kepulauan Halmahera, dan Sumbawa di sepanjang bulan Juli - Agustus 2011. Bersyukur untuk para hamba Tuhan dan para pengkhotbah awam yang telah membawakan firman Tuhan di tempat-tempat tersebut. Bersyukur untuk puluhan ribu jiwa yang telah mendengarkan Injil melalui kebaktian-kebaktian yang telah diadakan. Berdoa kiranya Roh Kudus membangkitkan jiwa-jiwa yang menyerahkan diri untuk hidup bagi Kristus dan melayani Tuhan, serta menguatkan mereka di dalam kehidupan mereka.
3. Berdoa untuk KKR Pdt. Dr. Stephen Tong - Jakarta 2011. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong dalam pelayanan beliau untuk memenangkan jiwa bagi Kristus baik di Indonesia maupun di mancanegara. Berdoa kiranya Tuhan mengurapi beliau dalam mengabarkan Injil kepada jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus. Berdoa untuk setiap jiwa yang akan kita ajak untuk mengikuti acara ini, kiranya Roh Kudus melembutkan hati dan mempersiapkan hati mereka untuk menerima kabar baik dari Allah.
4. Bersyukur atas selesainya NRETIC 2011 yang telah diadakan pada tanggal 7 - 10 Juli 2011. Retreat yang telah dihadiri oleh 1.100 remaja dari seluruh nusantara ini telah memperlengkapi mereka dengan mandat Injil dan juga mandat budaya. Bersyukur juga untuk 200 lebih peserta yang telah menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan.



## Bersekutu dengan Allah: Bersekutu di dalam Kristus

**M**ereka (Adam dan Hawa) mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu (Eden) pada waktu hari sejuk. Suatu gambaran hubungan manusia dengan TUHAN Allah sebelum kejatuhan. Betapa intimnya hubungan ini digambarkan. Allah hadir berjalan di tengah keberadaan manusia dan bercakap-cakap dengan manusia seperti layaknya dua orang sahabat karib (Keluaran 33:11). Allah mengetahui hati manusia dan mengenal manusia secara total. Manusia dalam keterbatasannya juga dapat berespons dengan benar dan tepat terhadap pimpinan dan kehendak Allah. Persekutuan yang indah ini kemudian dinyatakan dalam persekutuan Kristus dan jemaat-Nya. Persekutuan ini juga dinyatakan melalui persatuan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan yang merupakan bayang-bayang dari persekutuan antara Allah dan umat-Nya (Efesus 5:32).

Persekutuan dengan Allah merupakan mandat dan anugerah Allah kepada manusia. Allah menciptakan manusia di dalam gambar dan rupa-Nya. Hal ini berimplikasi bahwa manusia dicipta dengan atribut-atribut yang diturunkan dari Allah. Dengan atribut-atribut yang dikomunikasikan ini, manusia diberikan kemungkinan untuk mengenal Allah (*the immanence of God*). Salah satunya adalah *kekekalan* (Pengkotbah 3:11). Kekekalan dalam diri manusia memberikan manusia kapasitas untuk dipuaskan oleh, dan hanya oleh Allah sendiri. Tidak ada suatu hal atau makhluk atau pribadi mana pun yang dapat memuaskan manusia. Kekayaan, kekuasaan, jabatan, nafsu sex, pengetahuan akan menjadi hambar. Hanya Allah yang dapat memuaskan hasrat hati kita dengan tanpa batas dan tanpa akhir.

John Calvin dalam *Institutio* berkata bahwa "*Wisdom lies in knowing God and knowing oneself*". Ajaran ini hanya terdapat di dalam iman Kristen, khususnya *Reformed Theology* yang mengajarkan bahwa TUHAN adalah Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia, melalui ciptaan sebagai Wahyu Umum dan di dalam Firman sebagai Wahyu Khusus. Sejak semula Allah telah berinisiatif untuk mengadakan persekutuan dengan

umat manusia, yang hanya dimungkinkan jika manusia memiliki pengenalan yang benar akan Allah. Dan melalui persekutuan ini, manusia akan memiliki pengenalan yang semakin mendalam tentang Allah. Dengan mengenal Allah lebih dalam, manusia akan mengenal dirinya sendiri, yang dicipta di dalam gambar dan rupa Allah. Ini adalah hikmat yang sejati.

Manusia bersekutu dengan Allah karena Dialah Sumber hidup kita. Tuhan Yesus menggambarkan hubungan-Nya dengan jemaat seperti pokok anggur dan ranting-rantingnya (Yohanes 15:5). Ranting-ranting harus tetap tinggal di dalam pokoknya kalau mau hidup, bertumbuh dan berbuah. Di luar Allah, kita mati.

Oh, betapa asingnya gambaran di atas dari apa yang manusia *berdosa* bisa bayangkan. Di Taman Eden manusia telah memilih untuk lepas dari relasi yang benar dengan Allah, dan telah memilih untuk bebas menentukan apa yang baik dan yang jahat di luar kehendak Allah serta bebas menginterpretasikan segala yang ditemuinya sesuai dengan kehendaknya. Manusia tidak lagi mengindahkan persekutuannya dengan TUHAN Allah. Manusia telah memilih *independence* (kebebasan) yang mutlak dibandingkan *dependence* (kebergantungan) kepada Allah. Setelah Kejadian Pasal 3, manusia di dalam dosa menjadi seteru Allah.

Manusia yang berdosa berpikir bahwa ia dapat *hidup* di luar kehendak Allah dan menentukan apa yang baik dan yang jahat berdasarkan kehendaknya sendiri. Tetapi di luar Allah, hanya ada *kematian* sebagai upah dosa. Terputusnya hubungan dengan Allah berarti terputusnya hubungan dengan Sumber hidup itu sendiri. Di luar pokok anggur, ranting-ranting akan menjadi kering, dibuang, dan dikumpulkan untuk dibakar.

Dengan rusaknya relasi dengan Allah, pengenalan manusia akan Allah pun rusak, dan dengan demikian pengenalan akan dirinya juga rusak. Manusia dengan segala daya dan upayanya berusaha mengenal diri dan memberi makna diri di luar Allah

melalui berbagai filsafat dan agama. Namun ini semua adalah sia-sia belaka, karena ini semua didasarkan atas keterbatasan (*limitation*) dan kebobrokan (*polluted-ness*) manusia yang berdosa.

Bagaimana manusia yang berdosa dapat kembali kepada relasi yang benar dan persekutuan dengan Allah? Tuhan Yesus berkata "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Allah tidak mungkin menerima jalan yang lain di luar Kristus karena di luar Kristus manusia memakai caranya sendiri di luar cara Allah.

Di atas kayu salib, Tuhan Yesus yang tidak bercacat dan tidak berdosa mencurahkan darah-Nya untuk mengganti hukuman dosa kita. Tuhan Yesus memberikan nyawa-Nya sebagai korban persembahan yang benar yang sesuai dengan kehendak dan cara Allah. Allah di dalam Yesus Kristus telah memberikan kepada kita satu-satunya jalan supaya manusia dapat kembali kepada relasi dan persekutuan yang benar dengan Allah. Yesus Kristus adalah Kebenaran yang memerdekakan manusia. Yesus Kristus adalah Hidup di mana manusia harus tinggal supaya manusia dapat hidup dan berbuah.

Kaum skeptis dan pluralis di zaman ini kerap kali mempertanyakan klaim iman Kristiani bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan kepada Allah. Mereka mempertanyakan: apakah Allah begitu *sempitnya* sehingga hanya memberikan satu jalan untuk kembali kepada-Nya? Pertanyaan ini bukan pertanyaan yang meragukan kekristenan atau Yesus Kristus semata-mata. Tetapi pertanyaan ini adalah pertanyaan yang meragukan Allah secara langsung. Karena hanya ada satu Allah, maka hanya ada satu Mediator antara Allah dan manusia, yaitu Yesus Kristus (1 Timotius 2:5). Paulus yang mempelajari Hukum Taurat dengan teliti adalah seorang yang sangat mengerti mengenai keesaan TUHAN Allah orang Yahudi. Sejak awal Perjanjian-Nya dengan umat Israel, TUHAN Allah menuntut orang Israel untuk menyembah TUHAN

Bersambung ke halaman 5

# SERI PENGINJIL

## JONATHAN EDWARDS

### SEORANG REVIVALIST (1703-1758)



Jonathan Edwards merupakan seorang theolog, pengkhotbah, dan revivalist di Amerika bagian utara, tepatnya di Northampton, Massachusetts. Dia menjadi orang penting yang memulai Kebangunan Rohani pertama (*Great Awakening*) di Amerika pada tahun sekitar 1730-1740.

Dia lahir pada tanggal 5 Oktober 1703 dari pasangan Timothy Edwards dan Esther Stoddard, putri dari Pendeta Solomon Stoddard, di Northampton, Massachusetts. Pada tahun 1727, Jonathan Edwards ditahbiskan dan menjadi asisten pendeta membantu kakeknya selama dua tahun. Pada tahun 1729, Solomon Stoddard meninggal dunia dan semua tugas pelayanan diembankan kepada Jonathan Edwards yang masih sangat muda.

Pada tahun 1733 terjadi Kebangunan Rohani di Northampton dan mencapai intensitasnya pada musim semi 1734. Jonathan Edwards mencatat perkembangannya di dalam tulisannya yang berjudul *A Faithful Narrative of the Surprising Work of God in the Conversion of Many Hundred Souls in Northampton*:

*And the work of conversion was carried on in a most astonishing manner, and increased more and more; and souls did as it were come by flocks to Jesus Christ. From day to day for many months together, might be seen evidence instances of sinners brought out of darkness into marvellous light, and delivered out of an horrible pit, and from the miry clay, and set upon a rock, with a new song of praise to God in their mouths.*

*This work of God. As it was carried on, and the number of true saints multiplied, soon made a glorious alternation in the town: so that in the spring and summer following, anno 1735, the town seemed to be full of the presence of God: it never was so full of love, nor of joy, and yet so full of distress, as it was then.<sup>1</sup>*

Tulisan esai tersebut juga bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai bagaimana pertobatan tersebut terjadi, sekaligus menjelaskan ketidakstabilan yang terjadi di daerah Northampton:

*The people of the country, in general, I suppose, are as sober, orderly, and good sort of people, as in any part of*

*New England; and I believe they have been preserved the freest by far of any part of the country, from error, and variety of sects and opinions ... I suppose we have been the freest of any part of the land from unhappy divisions and quarrels in our ecclesiastical and religious affairs, till the late lamentable Springfield contention.<sup>2</sup>*

Pada tahun 1741, Jonathan Edwards menerbitkan lagi tulisan berjudul *The Distinguishing Marks of a Work of the Spirit of God* karena tuduhan dari Congregationalist mengenai fenomena Kebangunan Rohani yang terjadi pada waktu itu.

Menurut Jonathan Edwards, tanda-tanda pertobatan sejati yang dikerjakan oleh Roh Kudus memiliki dampak yang nyata dan bukan hanya tanda-tanda lahiriah saja (seperti gemetar, menangis):

*Some of the most rude and disorderly are become regular in their behaviour, and sober in all things. The gay and airy are become grave and serious. Some of the greatest sinners have appeared to be turned into real saints; drunkards have become temperate; fornicators and adulterers of a chaste conversation; swearers and profane persons have learned to fear that glorious and fearful Name, The Lord their God; and carnal worldlings have made to seek first the kingdom of God and his righteousness... Some of this stamp, who have gone to hear the preacher (as some did Paul - "What will this babbling say?") have not been able to resist the power and the Spirit with which he spake; have sat trembling under the word, and gone away from it weeping... The virtuous and civil have been convinced that morality is not to be relied on for life; and so excited to seek after the new birth, and a vital union to Jesus Christ by faith. The formal professors likewise has been awakened out of his dead formalities, brought under the power of godliness; taken off from his false rest, and brought to build his hope only on the Mediator's righteousness. At the same time, many of the children of God have been greatly quickened and refreshed; have been awakened out of the sleeping frames they were fallen into, and excited to give diligence to make their calling and election sure; and have had precious, reviving, and*

*sealing times. Thus extensive and general the divine influence has been at this glorious season.<sup>3</sup>*

Namun, karena banyaknya pihak yang berpandangan negatif terhadap Kebangunan Rohani, Jonathan Edwards menerbitkan sebuah tulisan lagi dengan judul *An Account of the Revival of Religion in Northampton in 1740-1742* pada tanggal 12 Desember 1743. Di dalam tulisannya, ia menunjukkan bahwa Kebangunan Rohani membawa dampak positif bagi perkembangan kota:

*Ever since the great work of God that was wrought here about nine years ago, there has been a great and abiding alteration in this town in many respects. There has been vastly more religion kept up in the town, among all sorts of persons, in religious exercises, and in common conversation; there has been a great alteration among the youth of the town, with respect to revelry, frolicking, profane and licentious conversation, amongst both old and young, with regard to tavern-haunting. I suppose the town has been in no measure so free of vice in these respects, for any long time together, for sixty years, as it has been these nine years past.<sup>4</sup>*

Jonathan Edwards bukan saja seseorang yang giat memberitakan Injil melalui event Kebangunan Rohani, dia juga dengan tegas membela perlunya Kebangkitan Rohani tersebut walaupun pada zamannya banyak pihak yang menganggap ini merupakan suatu gejala yang fenomenal. Dia melihat dengan jelas bahwa pekerjaan ini dikerjakan oleh Allah sendiri, dan sejarah mencatat bahwa apa yang diyakininya berdampak besar bagi Kebangunan Rohani pada zaman ini.

Budiman Thia  
Redaksi Umum PILLAR

#### Referensi:

1. Iain Murray, "A Narrative of Surprising Conversions" in *Jonathan Edwards' Selected Works*, vol. 1 (Edinburg: Banner of Truth, 1999), 13-14.
2. *Ibid.*, 7-8.
3. Iain Murray, "The Distinguishing Marks of a Work of the Holy Spirit of God" in *Jonathan Edwards' Selected Works*, vol. 1 (Edinburg: Banner of Truth, 1999), 80-81.
4. Iain Murray, "An Account of the Revival of Religion in Northampton 1740-1742" in *Jonathan Edwards' Selected Works*, vol. 1 (Edinburg: Banner of Truth, 1999), 148.